

PERBEDAAN KUALITAS INFORMASI OBAT YANG DIBERIKAN OLEH TENAGA VOKASI FARMASI DI APOTEK DAN DI PUSKESMAS KOTA PALEMBANG

Yasminil Fadilla Halik, Sarmalina Simamora*, Mona Rahmi Rulianti

Department of Pharmacy, Politeknik Kesehatan Palembang, Palembang, Indonesia

*Corresponding author's email: sarmalina@poltekkespalembang.ac.id

DOI: 10.33088/jp.v4i1.976

Abstract

Drug Information Service (DIS) is one of the activities mandated in pharmaceutical care standards, whether in hospitals, community health centers, pharmacies, or clinics. Effective DIS can enhance patients' knowledge and adherence to treatment, particularly in hypertensive patients, one of the leading causes of premature death worldwide. Although pharmacists typically provide DIS, in certain situations when pharmacists are unavailable, Pharmacy Vocational Staff (PVS) voluntarily provide drug information within the limits of their authority. This research is observational with a descriptive approach, utilizing simulated patients in pharmacies to gather the required information. The study was conducted in 5 community health centers and 4 pharmacies in Seberang Ulu Satu District, Palembang City. The knowledge of PVS at both pharmacies and community health centers was considered good, with a minimum score of 80. Pharmacies are not supposed to dispense anti-hypertensive drugs without a doctor's prescription; however, all pharmacies visited by simulated patients did so. The quality of drug information provided to hypertensive patients at community health centers was superior to that in pharmacies. Future research is needed to identify the factors contributing to inaccurate drug information and the non-compliance with regulations regarding the sale of prescription drugs in pharmacies.

Keywords: Pharmacy, Drug Information Service, Knowledge, Pharmacy Vocational Staff

ABSTRAK

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan salah satu aktifitas dalam standar pelayanan kefarmasian baik di RS, Puskesmas, apotek maupun klinik. PIO yang baik dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan kepatuhan terhadap pengobatan, khususnya pada penderita hipertensi yang merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di dunia. PIO dilakukan oleh apoteker, namun dalam kondisi tertentu disaat Apoteker tidak dapat melaksanakannya, maka Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) dengan keterbatasannya secara sukarela melakukan pemberian informasi obat sebatas kewenangannya. Jenis penelitian adalah observasional dengan pendekatan deskriptif, memanfaatkan pasien simulasi di apotek untuk mendapatkan informasi yang diharapkan. Penelitian dilakukan di 5 Puskesmas dan 4 apotek di Kecamatan Seberang Ulu Satu, Kota Palembang. Pengetahuan TVF di apotek dan Puskesmas tergolong baik dengan skor terkecil 80. Seharusnya apotek tidak boleh melayani obat hipertensi tanpa resep dokter, namun ternyata semua apotek yang dikunjungi oleh pasien simulasi masih memberikannya. Kualitas informasi obat yang diberikan pada pasien hipertensi di Puskesmas lebih baik dibandingkan dengan di apotek. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak-akuratan informasi obat dan kepatuhan terhadap penjualan obat keras tanpa resep di apotek.

Kata Kunci: Apotek, Hipertensi, Pelayanan Informasi Obat, Pengetahuan, Tenaga Vokasi Farmasi

PENDAHULUAN

Standart pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit, Puskesmas, apotek dan klinik ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) untuk menjamin pelayanan yang berkualitas. Terdapat dua aspek dalam standar pelayanan kefarmasian, yaitu pelayanan farmasi klinik dan pengelolaan perbekalan farmasi. Pelayanan farmasi klinik dilakukan dengan orientasi kepada pasien, sedangkan pengelolaan kefarmasian berorientasi ke produk. Salah satu aktifitas pelayanan farmasi klinik adalah pemberian informasi obat (PIO). PIO yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan pengetahuan pasien, sehingga ini merupakan kegiatan yang sangat penting. Sangat disayangkan dalam pelaksanaannya terkadang PIO tidak dapat dilakukan oleh Apoteker, khususnya di apotek, karena apoteker tidak selalu ada saat jam operasional apotek. sehingga aktifitas PIO dilakukan oleh Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) dengan segala keterbatasan dan kewenangannya. PIO idealnya meliputi nama obat, indikasi penggunaan, dosis yang tepat, waktu minum obat, efek samping, perhatian atau peringatan, cara penyimpanan, dan lama penggunaan (Kemenkes RI, 2019).

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang menjadi salah satu pemicu utama orang meninggal secara dini di seluruh dunia. Satu dari 4 laki laki dan 1 dari 5 orang perempuan mengalami hipertensi (WHO, 2023). Penderita hipertensi terus bertambah, bahkan di Indonesia penyakit ini merupakan penyakit kronis dengan pasien terbanyak. Pasien hipertensi harus minum obat terus menerus untuk menjaga tekanan darahnya agar tetap terkendali. Untuk itu pemerintah menyediakan cukup banyak pilihan obat-obat hipertensi di dalam Formularium Nasional untuk digunakan oleh pasien BPJS seperti amlodipin, hidrokloriazida, diltiazem, irbesartan dan lain lain (Kemenkes, 2023). Namun kadangkala banyak masyarakat yang malas mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan, dengan berbagai alasan, sehingga mereka memilih untuk membeli obat anti hipertensi di apotek.

Semua obat antihipertensi termasuk obat keras, sehingga seharusnya obat ini

hanya dapat dibeli dengan resep dokter. Tetapi di banyak apotek, berbagai jenis dan merek obat keras dijual tanpa resep dokter. Oleh karena itu penelitian ini memilih penyakit hipertensi dan menggunakan pasien simulasi untuk membeli obat ke apotek tanpa resep dan semua apotek yang dituju memberikan obat antihipertensi tersebut.

Selain oleh apoteker, PIO dapat juga dilakukan oleh dokter maupun tenaga kesehatan lain, namun dalam hal penggunaan obat tentu akan lebih baik jika ini dilakukan oleh apoteker. Beragam kendala sangat mungkin dihadapi dokter, apoteker, maupun tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan PIO (Larasati, 2017) Khusus untuk apoteker, selain keberadaannya yang tidak selalu ada di apotek, maka tantangan utama lainnya dalam memberikan pelayanan informasi obat adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan komunikasi (Sulaeman et al., 2023)

Dengan pertimbangan tersebut, maka kualitas informasi yang diterima oleh pasien, sekalipun itu disampaikan oleh TVF, diharapkan sudah memenuhi informasi minimal yang diperlukan oleh pasien hipertensi. Sedangkan untuk di Puskesmas, karena Puskesmas tidak melakukan penjualan maka peneliti mengamati PIO yang diberikan TVF saat menyerahkan obat kepada pasien hipertensi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kualitas PIO yang diberikan pada pasien hipertensi di apotek dan di Puskesmas menurut PMK No.73 dan 74 tahun 2016 di wilayah Kecamatan Seberang Ulu Ulu Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen dengan rancangan deskriptif (Syahza, 2021). Penelitian ini menggambarkan kondisi pelayanan farmasi yang dilakukan oleh Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) yang bekerja di apotek maupun yang bekerja di Puskesmas di Palembang khususnya wilayah Seberang Ulu Satu. Lokasi pengambilan data dilakukan di 5 Puskesmas dan 4 apotek dengan responden seluruh TVF di wilayah Seberang Ulu Satu Kota Palembang, waktu penelitian dilakukan dari bulan Mei-Juni 2024. Pengambilan data

penelitian ini menggunakan 2 instrumen yaitu kuesioner pengetahuan TVF yang disusun oleh peneliti, disesuaikan dengan standart pelayanan informasi obat dan check list PIO yang digunakan untuk mengukur kualitas informasi yang diberikan kepada pasien simulasi, yang meliputi penyebutan nama obat, penjelasan indikasi obat, penyebutan dosis yang tepat, penjelasan waktu minum obat dan menjawab pertanyaan pasien. Untuk Instrumen kuesioner yang terdiri dari 2 (dua) bagian, bagian pertama meliputi karakteristik responden dan bagian kedua adalah pengetahuan TVF. Kepada TVF diberikan 10 soal tentang pengetahuan. Pengetahuan tinggi apabila skor ≥ 70 , rendah jika skor < 70 % (Budiman & Riyanto, 2015). Penelitian ini telah lolos uji kelayakan etik dengan no sertifikat 0851/KEPK/Adm2/VI/2024

Untuk instrumen lainnya yaitu check list PIO menggunakan pasien simulasi di apotek yang membeli obat hipertensi, pembelian obat tidak menggunakan resep sehingga dapat diukur pula kepatuhan apotek dalam memberikan obat keras tanpa resep. Sedangkan untuk di Puskesmas observasi dilakukan langsung tanpa pasien simulasi, pada setiap penyerahan obat kepada pasien hipertensi. Selanjutnya lembar kerja yang telah diisi kemudian akan dihitung persentasenya menggunakan rumus:

$$X = \frac{\text{Jumlah checklist ya/tidak}}{\text{Jumlah keseluruhan data (19)}} \times 100\%$$

Indikator pelayanan informasi yang berkualitas adalah jika semua jenis informasi yang terdapat dalam check list disampaikan oleh responden saat penyerahan obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah semua pegawai Puskesmas maupun apotek yang memberi pelayanan kepada pasien simulasi, tanpa membeda-bedakan latar belakang pendidikannya. Hasilnya adalah seperti yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		

19-29 tahun	9	47,37 %
30-39 tahun	5	26,31%
40-49 tahun	2	10,53%
50-59 tahun	3	15,79%

Jenis Kelamin		
Perempuan	19	100%
Laki-Laki	0	0%

Pendidikan Terakhir		
S1	5	26,31%
DIII	12	63,16%
SMK	2	10,53%

Tahun Pengalaman Kerja		
1-5 tahun	10	52,64%
6-10 tahun	5	26,31%
11-15 tahun	1	5,26%
16-20 tahun	3	15,79%

Terdapat 2 orang responden di apotek dengan latar belakang pendidikan SMK. Menurut PMK no.73 tahun 2016 lulusan SMK tidak termasuk TVF, namun dalam penelitian ini masih diikuti sertakan, karena pada saat pasien simulasi datang, lulusan SMK ini yang melayani karena tidak tersedia Tenaga Vokasi Farmasi disana.

Pengetahuan TVF

Bagi TVF yang bekerja di apotek kuesioner diberikan setelah pemberian PIO kepada pasien simulasi untuk mencegah bias. Sedangkan untuk TVF di Puskesmas pemberian kuesioner diberikan setelah selesai pengamatan. Hasil selengkapnya tertera pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Score Pengetahuan TVF

Pengetahuan TVF	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Score 80	3	57,79%
Score 90	5	26,31%
Score 100	11	56,90%
Jumlah	19	100%

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2016 pasal 1 Tenaga Teknis Kefarmasian yang sekarang disebut Tenaga Vokasi Farmasi adalah tenaga yang membantu apoteker dalam menjalani pekerjaan kefarmasian di apotek dengan pengawasan apoteker. Terdiri atas Sarjana Farmasi dan Ahli Madya

Farmasi. Pengetahuan TVF sangat diperlukan guna menyampaikan informasi yang tepat kepada pasien. Penting bagi TVF untuk terus menambah pengetahuan dan kemampuannya dalam melakukan pelayanan kefarmasian di berbagai fasilitas Kesehatan, baik milik pemerintah maupun swasta. Responden dalam penelitian ini adalah TVF di apotek dan Puskesmas di wilayah kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang berjumlah 19 orang yang terdiri dari 8 responden apotek dan 11 responden Puskesmas. Dari 19 responden tersebut 2 orang lulusan SMK, 13 orang lulusan D3 dan 4 orang lulusan S1. Dari hasil penelitian diketahui kalau ada TVF masih belum tepat menjawab tentang siapa pasien yang memerlukan konseling. Terdapat 5 responden yang menjawab salah, yaitu semua orang yang memerlukan konseling. Jawaban responden kurang tepat, karena dalam standar pelayanan kefarmasian di jelaskan bahwa pasien yang memerlukan konseling yaitu hanya pasien penyakit kronis. yang artinya terdapat 5 responden yang tidak mengetahui syarat pasien yang memerlukan konseling.

Selain pertanyaan tentang siapa pasien yang wajib di konselling, terdapat pertanyaan lain yaitu tentang pelayanan farmasi klinik apa saja yang di standart kan oleh Permenkes di

Check List PIO	Apotek				Puskesmas			
	Ada		Tidak Ada		Ada		Tidak Ada	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Menyebutkan nama obat	8	100%	0	0%	11	100%	0	0%
Menjelaskan indikasi obat	8	100%	0	0%	11	100%	0	0%
Menyebutkan dosis yang tepat	8	100%	0	0%	11	100%	0	0%
Menjelaskan waktu minum obat	7	87,5%	1	12,5%	11	100%	0	0%
Informasi tambahan lain	5	62,5%	3	37,5	11	100%	0	0%

Kategori pertama adalah menyebutkan nama obat termaksud bagian dari PIO yang diatur dalam standar pelayanan kefarmasian. Pada umumnya pasien kurang peduli mengenai nama obat yang mereka gunakan sehingga saat pemberian

apotek dan di Puskesmas. Untuk pertanyaan ini masih terdapat TVF memberikan jawaban yang salah. Sebuah penelitian dengan responden apoteker (40 orang) dan TVF atau TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian) di Puskesmas (13 orang), menyatakan bahwa 100% responden telah memiliki pengetahuan tentang PIO. Namun dalam penelitian ini kurang tergambar dengan jelas pengetahuan yang diukur (Aziz & Zakir, 2022). Sementara hasil penelitian mengenai pengetahuan TVF di Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang, hanya 56,90% responden yang memiliki pengetahuan tinggi (yang mendapat skor 100).

Kualitas Informasi

Untuk mengukur kualitas informasi yang diberikan oleh TVF di apotek digunakan checklist yang diisi oleh pasien simulasi. Sebelumnya pasien simulasi telah diberikan penjelasan tentang hal-hal yang harus dilakukan selama bertindak sebagai pasien yang memerlukan obat anti-hipertensi. Di Puskesmas pengukuran dilakukan dengan melakukan observasi langsung dan mencentang checklist yang sesuai.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Check List PIO oleh TVF di Apotek dan Puskesmas

informasi obat TVF hendaklah menyebutkan nama obatnya. Menyebutkan nama obat dengan benar sangat penting, guna menghindari medication error (Maalangen et al., 2019). Hasil penelitian mengenai ketepatan pemberian informasi nama obat di Puskesmas dan Kecamatan Seberang Ulu

Satu lebih tinggi dibandingkan dengan pasien BPJS Kabupaten Cilandak, walaupun kedua penelitian semua TVF menyebutkan nama obat pada saat PIO. Ini disebabkan oleh faktor eksternal yaitu pasien yang menerima PIO, dimana penelitian pasien BPJS Kabupaten Cilandak menggunakan responden lansia (umur 60 tahun ke atas) untuk resep hipertensi sehingga pasien cukup sulit mengingat nama obat (Ekadipta et al., 2019). Sedangkan pada penelitian ini pasien simulasi dikondisikan untuk yang aktif bertanya di apotek. Kemudian untuk di Puskesmas pasien hipertensi umurnya beragam mulai dari 30 tahun ke atas, sehingga pasien masih dapat mengingat nama obat dengan baik.

Kategori kedua dalam PIO adalah menjelaskan indikasi obat. Hal ini sangat dibutuhkan oleh pasien dan sudah seharusnya diberikan oleh sumber daya kefarmasian yang ada di Puskesmas maupun apotek (Ekadipta, 2019). Tepat indikasi merupakan ketepatan antara obat yang diberikan dengan diagnose yang dibuat oleh dokter. Misalnya pasien yang mengalami batuk kering, namun TVF memberikan obat untuk batuk berdahak, maka ini termasuk tidak tepat indikasi. Bila obat yang diberikan tidak sesuai dengan indikasi, maka obat tersebut juga tidak akan memberikan efek yang diinginkan. PIO mengenai indikasi perlu diberikan supaya pasien mengetahui manfaat obat untuk suatu penyakit. PIO mengenai indikasi obat harus disampaikan dengan tepat, karena selain menjamin ketepatan dampak terapi yang diinginkan, hal ini juga sesuai dengan tujuan pemberian informasi, dimana jika pasien mengetahui indikasi penyakitnya, maka ini dapat membantu pasien untuk lebih patuh dalam menggunakan obat sesuai dengan penyakitnya (Maalangen et al., 2019). Dari penilaian ini dapat dikatakan bahwa ketepatan informasi tentang indikasi obat sudah cukup optimal, yaitu 100% tepat. Sebuah penelitian yang hampir sama, yaitu tentang gambaran

pemberian informasi obat di klinik oleh apoteker, menyatakan bahwa apoteker selalu menjelaskan tentang indikasi (Rahajeng et al., 2024) Hal ini menunjukkan bahwa bila tenaga kefarmasian mengerti tentang PIO, maka tentu mereka tidak akan lupa memberikan informasi tentang indikasi penyakit. Hasil penelitian kali ini skornya lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian di apotek Kecamatan Tampan (Muharni Septi et al., 2015) Hal ini terjadi kemungkinan karena TVF di apotek Kecamatan Tampan hanya memberikan obat jika ditanya oleh pasien, sedangkan pada penelitian yang dilakukan di Seberang Ulu Satu ini, pasiennya adalah pasien simulasi yang aktif bertanya.

Kategori ketiga menyebutkan dosis yang tepat, menyebutkan dosis obat secara jelas dan tepat saat memberikan informasi kepada pasien memiliki beberapa keuntungan yaitu : mencegah kesalahan penggunaan obat, meningkatkan kepatuhan minum obat, meminimalkan efek samping, meningkatkan efektivitas pengobatan, dan pemberdayaan pasien (Kemenkes RI, 2022). Hasil penelitian mengenai menyebutkan dosis yang tepat oleh TVF Kecamatan Seberang Ulu Satu juga tinggi, yaitu 100%. Persentase menyebutkan dosis yang tepat lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian di Kecamatan Tampan yaitu 60% hal ini dikarenakan TVF menganggap pasien telah mengetahui dosis obat yang akan mereka konsumsi, sehingga merasa tidak perlu diberikan informasi lagi terkait dosis obat pada pasien (Muharni Septi et al., 2015). Sedangkan penelitian ini membutuhkan informasi agar bisa menentukan kualitas PIO di apotek maupun Puskesmas, sehingga dibutuhkan keaktifan pasien simulasi jika dirasa TVF bersikap pasif dalam memberikan informasi.

Kategori keempat waktu pemakaian obat juga merupakan salah satu informasi yang perlu diberikan pada pasien saat konseling (Kemenkes, 2016) Dalam penelitian ini 87,5% responden sudah menyebutkan dosis obat yang diserahkan dengan tepat.

Kategori kelima menjawab pertanyaan pasien terkait obat yang diberikan juga

termaksud dari tanggung jawab dari TVF. Menurut PMK No.73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian kegiatan PIO juga meliputi : menjawab pertanyaan baik lisan maupun tulisan, memberikan informasi dan edukasi kepada pasien. Contohnya jika pada pasien hipertensi ingatkan pentingnya mencatat hasil tekanan darah secara teratur, jelaskan bahwa terkadang perubahan gaya hidup saja tidak cukup untuk mengontrol tekanan darah tinggi, dan mengapa penggunaan obat-obatan secara teratur sangat penting. Ketepatan informasi tambahan di apotek dan di Puskesmas Seberang Ulu Satu bahwa dari 19 responden, terdapat 3 responden yang tidak menyampaikan informasi tambahan.

Tabel 4. Hasil Kualitas Sesuai Sarana

Apotek dan Puskesmas	Kualitas	
	Baik	Kurang Baik
Apotek A		√
Apotek B	√	
Apotek C	√	
Apotek D		√
Puskesmas A	√	
Puskesmas B	√	
Puskesmas C	√	
Puskesmas D	√	
Puskesmas E	√	

Berdasarkan data diatas semua apotek telah melaksanakan pelayanan informasi obat (PIO) dengan baik tetapi terdapat 1 TVF di Apotek A yang tidak menyebutkan waktu minum obat dan tidak menjawab pertanyaan dari pasien, terdapat juga 2 TVF di Apotek yang tidak menjawab pertanyaan pasien. Sedangkan untuk data Puskesmas, semua Puskesmas telah melaksanakan pelayanan informasi obat (PIO) dengan baik karena semua TVF telah melakukan semua aspek yang ada di check list kepada pasien. TVF di Puskesmas lebih responsif dibandingkan dengan TVF di apotek karena mereka memberi

penjelasan kepada pasien walaupun pasien tidak bertanya. Hal ini dapat dimungkinkan karena TVF di Puskesmas berkesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan. Disamping itu Puskesmas diakreditasi oleh assesor, sehingga mereka selalu berupaya untuk menjadi lebih baik, sedangkan apotek sampai saat ini belum ada akreditasinya.

Pemberian informasi obat kepada pasien sangat penting dilakukan, sebab hal itu dapat mempengaruhi sikap maupun perilaku pasien. Pemberian informasi akan lebih baik jika disertai dengan materi atau media yang dapat dipelajari, dibaca atau di dengar ulang oleh pasien. Sebuah penelitian di Puskesmas Batanghari Jambi membuktikan bahwa pasien yang diberi informasi obat menggunakan leaflet, lebih meningkat kepatuhannya dibandingkan dengan kelompok pasien yang mendapat pelayanan informasi secara lisan saja (Nurhidayanti et al., 2024)

KESIMPULAN

Pengetahuan TVF di apotek dan di Puskesmas di Kecamatan Seberang Ulu Satu semuanya sudah baik dengan score terendah 80, namun kualitas PIO yang diberikan kepada pasien oleh TVF di puskesmas lebih baik jika dibandingkan dengan kualitas PIO di apotek, karena TVF di Puskesmas telah melakukan semua aktivitas PIO.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pimpinan Puskesmas, pimpinan dan Apoteker Penanggung Jawab Apotek yang ada di wilayah kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Pengetahuan Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian Tentang Pelayanan Informasi Obat di Kabupaten X. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1030–1037. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.943>
- Ekadipta, E., Sadikin, M., & Yusuf, M. R. (2019).

- Kualitas Pemberian Informasi Obat pada Pelayanan Resep Berdasarkan Kepuasan Pasien BPJS Puskesmas Kecamatan Cilandak.: *Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 16(2), 244. <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v16i2.4920>
- Kemkes. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/2197/2023 tentang Formularium Nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/kepmenkes-2197-2023/>
- Kemkes RI. (2019). Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes RI. (2019). Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotik Kementerian. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemkes RI. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2022 Tentang Akreditasi Pusat Kesehatan Masyarakat, Klinik, Laboratorium Kesehatan, Unit Transfusi Darah, Tempat Praktik Mandiri Dokter, dan Tempat Praktik Mandiri Dokter Gigi.
- Larasati, A. (2017). Pelayanan Informasi Obat yang Efektif dari Beberapa Negara untuk Meningkatkan Pelayanan Farmasi Klinik: Review. *Farmaka Suplemen*, 15(1), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jf.v15i2.12590>
- Maalangen, T., Citraningtyas, G., & Wiyono, W. I. (2019). Identifikasi Medication Error Pada Resep Pasien Poli Interna Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Tk. Iii Manado. *Pharmacon*, 8(2), 434. <https://doi.org/10.35799/pha.8.2019.29310>
- Muharni Septi, Fina, A., & Maysharah, M. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1), 1–7.
- Nurhidayanti, R. T. S. R., Hadriyati, A., & Yulion, R. (2024). Pengaruh Pio Dengan Dan Tanpa Media Leaflet Terhadap Puskesmas X Kabupaten Batanghari, *JP : Jurnal Pharmacopoeia*, 3(2), 68–76. <https://doi.org/10.33088/jp.v3i2.863>
- Rahajeng, S. K., Imansari, A. N. R., Fadhilah, H., Sayyidah, S., & Maharani, A. D. (2024). Gambaran Pelayanan Informasi Obat (PIO) pada Pasien di Klinik Bahar Medika 2 Periode Maret - Juni 2023. *Pharmaceutical Science Journal*, 4(1), 87–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52031/phrase.v4i1>
- Sulaeman, A. P., Fajarini, H., & Balfas, R. F. (2023). Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di Apotek Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(2), 116–125. <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1168>
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*. Pekanbaru: UUNRI Press. https://www.researchgate.net/publication/354697863_Metodologi_Penelitian
- WHO. (2023). *Health Topic, Hypertension*. https://www.who.int/health-topics/hypertension#tab=tab_1